



KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



MODUL NAHWU 2

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN 2023

Modul 3 Bahasa Arab Pendidikan Profesi Guru

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Penulis

Alfat Qof

Mukmin

Ahmad Mubaligh

Munir

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia



MODUL 6

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam)
Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

Penulis: Alfaf Qof | Mukmin | Ahmad Mubaligh | Munir

Penyunting: Mukhson Nawawi | Toto Edidarmo

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir | Mustofa Fahmi |
Fatkhul Yasik

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Cetakan I, Agustus 2019

Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)

Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad
Zukhruf Al-Faruqi | Robi Nur Hidayah

ISBN: -

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama
Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta
Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>



SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru—selanjutnya disebut PPG—memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.


Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Mei 2023

Direktur Jenderal,

ttd

Muhammad Ali Ramdhani



SAMBUTAN
PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.


Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undang memang mengamanatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empat puluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA. Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mapel.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.



Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Mei 2023

ttd

Ahmad Zainul Hamdi



DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIRJEN PENDIS	iv
SAMBUTAN PANITIA NASIONAL	v
PENDAHULUAN.....	iiix
A. Peta Konsep	iiix
B. Rasional	iiix
C. Deskripsi Singkat	iiix
D. Relevansi	x
E. Petunjuk Belajar	x
KEGIATAN BELAJAR 1: MARFUATUL ASMA'	1
A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan	1
B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan	1
C. Pokok-Pokok Materi	1
D. Uraian Materi	1
1. Pengertian <i>Marfuatul Asma</i>	1
2. Macam-macam <i>Marfu'atul Asma'</i>	1
E. Latihan	17
KEGIATAN BELAJAR 2: MANSHUBATUL ASMA'	18
A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan	18
B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan	18
C. Pokok-Pokok Materi	18
D. Uraian Materi	18
1. Pengertian <i>Manshubatul Asma'</i>	18
2. Macam-macam <i>Manshubatul Asma'</i>	18
E. Latihan	30
KEGIATAN BELAJAR 3: MAJRURATUL ASMA'.....	32
A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan	32
B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan	32
C. Pokok-Pokok Materi	32
D. Uraian Materi	32



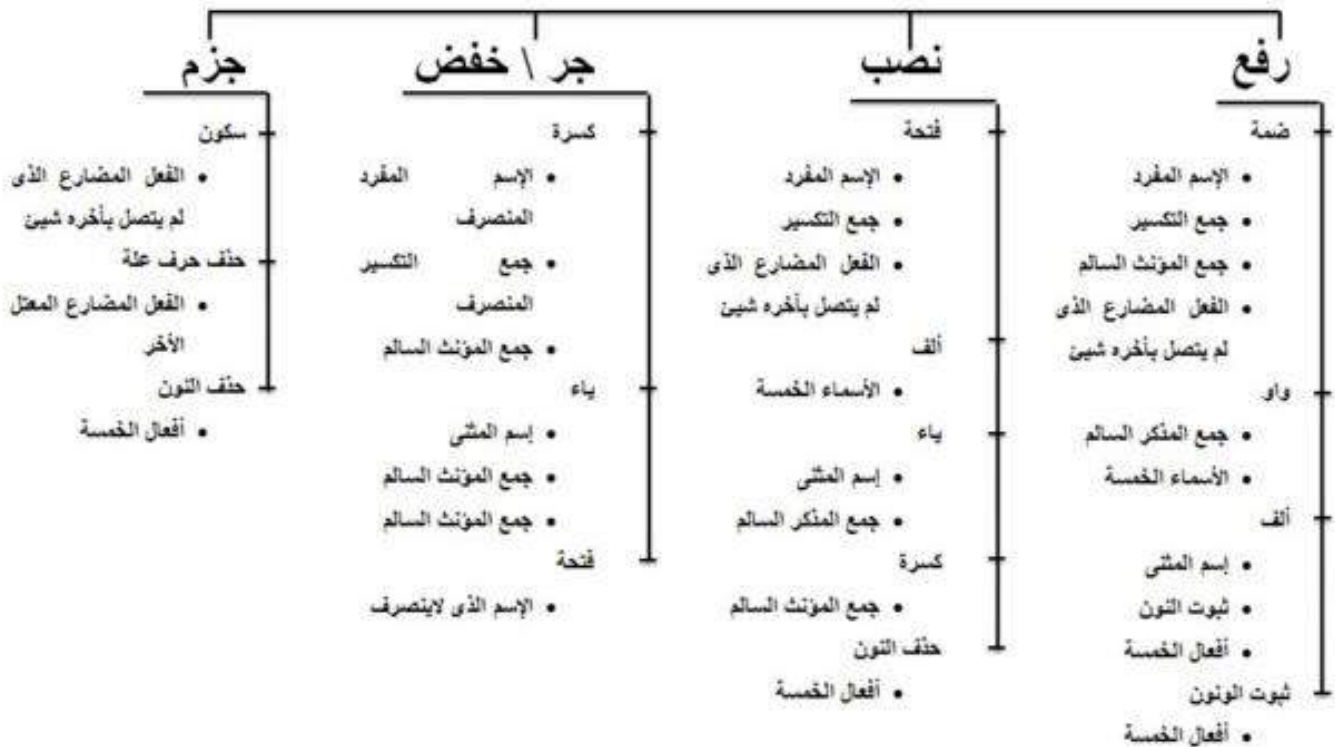
E. Latihan	37
KEGIATAN BELAJAR 4: MAJZUMAT	38
A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan	38
B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan	38
C. Pokok-Pokok Materi	38
D. Uraian Materi	38
E. Latihan	42
DAFTAR PUSTAKA	44

PENDAHULUAN

A. Peta Konsep

B. Rasional


إعراب



C. Deskripsi Singkat

Dalam Modul ini, Anda kami ajak untuk mempelajari ilmu nahwu atau gramatika dalam bahasa Arab. Selaras dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh guru bahasa Arab untuk MI, MTs, dan MA, modul ini bertujuan agar Anda memiliki kompetensi yang berkaitan dengan struktur kalimat dalam bahasa Arab dan fungsi-fungsi sintaksis kata, termasuk perubahan bentuk akhir kata akibat perbedaan fungsi sintaksis tersebut. Secara rinci, setelah mempelajari materi dalam modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. Mengidentifikasi konsep ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab) dan pola kalimat dasar dalam bahasa Arab.

- 
2. Mengidentifikasi *jumlah fi'liyyah* atau struktur kalimat yang terdiri atas *fi'il + fa'il* dan atau *fi'il + fa'il + maf'ul bih* dengan tepat berdasarkan ciri-cirinya.
 3. Mengidentifikasi *jumlah ismiyyah* atau struktur kalimat yang terdiri atas *mubtada + khabar* dengan tepat berdasarkan ciri-cirinya.
 4. Mengidentifikasi struktur *idhafah* dengan tepat berdasarkan ciri-cirinya.

D. Relevansi

Bahasa Arab di Indonesia merupakan bahasa asing dan bahasa agama yang harus diajarkan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang baku atau terstandar, khususnya dalam bidang linguistik (*'ilmu al-lughah*). Kaidah-kaidah yang harus dikuasai oleh guru bahasa Arab berkaitan dengan ilmu sharf, ilmu nahwu, dan ilmu balaghah.

Ilmu nahwu ialah ilmu yang membahas tentang aneka struktur kalimat dalam bahasa Arab, fungsi-fungsi kata di dalam struktur tersebut, dan perubahan yang terjadi pada kata akibat perbedaan fungsinya dalam struktur/kalimat. Ilmu nahwu termasuk bidang ilmu yang harus dikuasai oleh para guru bahasa Arab. Artinya, guru bahasa Arab harus mampu mengenali dan memahami dengan baik berbagai macam struktur kalimat bahasa Arab.

Dalam mengajarkan bahasa Arab, para guru bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), serta juga di SMA/SMK, dituntut minimal menguasai ilmu nahwu, khususnya struktur kalimat sederhana, yaitu: pola kalimat dasar dalam bahasa Arab, *jumlah fi'liyyah* atau struktur kalimat yang terdiri atas *fi'il + fa'il* dan atau *fi'il + fa'il + maf'ul bih*, *jumlah ismiyyah* atau struktur kalimat yang terdiri atas *mubtada + khabar*, dan struktur *idhafah*. Dengan mempelajari materi modul ini, diharapkan Anda lebih mengenal struktur kalimat dasar dalam bahasa Arab serta ciri-cirinya.

E. Petunjuk Belajar

Agar Anda dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, Anda dapat mengikuti petunjuk berikut.

1. Bacalah secara cermat tujuan belajar yang hendak dicapai.



2. Pelajari contoh yang tersedia.
3. Cermati materi ilmu nahwu (struktur kalimat dasar) ini dengan memberi tanda-tanda khusus pada bagian yang menurut Anda sangat penting.
4. Lihatlah glosarium yang terletak di bagian akhir tulisan ini, apabila menemukan istilah-istilah khusus yang kurang Anda pahami.
5. Kerjakan latihan dengan baik, untuk memperlancar pemahaman Anda.
6. Setelah Anda mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan, mulailah membaca modul ini secara teliti dan berurutan.



KEGIATAN BELAJAR 1

MARFU'ATUL ASMA'

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mengidentifikasi konsep MARFU'ATUL ASMA';

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menemukenali konsep MARFU'ATUL ASMA';
2. Menerapkan MARFU'ATUL ASMA'.

C. Pokok-Pokok Materi

1. Pengertian Marfu'atul Asma';
2. Macam-macam Marfu'atul Asma'.

D. Uraian Materi

1. Pengertian *Marfu'atul Asma'*

Marfu'atul asma' adalah kumpulan *isim* yang berada dalam kondisi *marfu'*. Penyebab *marfu'*nya adalah dikarenakan adanya *'amil* yang mempengaruhi *isim* tersebut.

2. Macam-macam *Marfu'atul Asma'*

المرفوعات سبعة، وهي: الفاعل، والمفعول الذي لم يُسمَّ فاعله، والمبتدأ، وخبره، واسم - كان - وأخواتها، وخبر - إن - وأخواتها، والتابع للمرفوع وهو أربعة أشياء: النعت، والعطف، والتوكيد، والبدل.

Ada 7 macam *marfu'atul asma'*: *fa'il*, *na'ibul fa'il*, *mubtada*, *khobar*, *isim kaana* dan saudaranya, *khobar inna* dan saudaranya, dan *ta'bi*, yaitu *na'at*, *'athaf*, *tawkid*, dan *badal*.

a. *Fa'il*

Fa'il adalah *isim marfu'* yang terletak setelah *fi'il ma'lum* yang menunjukkan makna pelaku atau yang mengalami suatu tindakan, contoh:

ضَرَبَ عَلِيٌّ الْكَلْبَ (Ali telah memukul anjing.)

يَكْتُبُ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ (Muhammad sedang menulis pelajaran.)

Ketentuan-Ketentuan *Fa'il*:

- 1) *Fa'il* adalah *isim* yang *marfu'*, contoh: نَصَرَ زَيْدٌ مُحَمَّدًا (Zaid menolong Muhammad); kata زَيْدٌ berfungsi sebagai *fa'il*



karena ia *isim* yang *marfu'*, sedangkan مُحَمَّدًا bukan sebagai *fa'il* karena ia *isim* yang *manshub*. ذَهَبَ الرَّجُلُ إِلَى السُّوقِ (Laki-laki itu pergi ke pasar); kata الرَّجُلُ berfungsi sebagai *fai'il* karena ia *isim* yang *marfu'*, sedangkan kata السُّوقِ bukan sebagai *fa'il* karena ia *majrur*.

- 2) *Fa'il* harus terletak setelah *fi'il*. Apabila ada *isim marfu'* yang terletak di depan atau sebelum *fi'il* maka ia tidak berfungsi sebagai *fa'il*, contoh: مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ (Muhammad sedang menulis pelajaran). Kata مُحَمَّدٌ tidak berfungsi sebagai *fa'il* karena terletak di depan atau sebelum *fi'il*; ia berfungsi sebagai *mubtada*. *Fa'il*-nya berupa *dhamir mustatir* yang terdapat pada *fi'il* يَكْتُبُ yang *taqdir*-nya adalah هُوَ.
- 3) *Fi'il* yang mendahului *fa'il* adalah *fi'il ma'lum*. Apabila *fi'il* yang mendahuluinya adalah *fi'il majhul*, maka *isim marfu'* setelahnya tidak berfungsi sebagai *fa'il*, tetapi *na'ibul-fa'il*. Contoh: ضُرِبَ عَلِيٌّ (Ali dipukul); kata عَلِيٌّ tidak berfungsi sebagai *fa'il* karena *fi'il* yang mendahuluinya adalah *fi'il majhul*.
- 4) *Fi'il* yang dipakai harus selalu dalam bentuk *mufrad*, contoh: كَتَبَ الْمُسْلِمُ الدَّرْسَ (Muslim itu menulis pelajaran), كَتَبَ الْمُسْلِمَانِ الدَّرْسَ (Dua orang muslim itu menulis pelajaran), كَتَبَ الْمُسْلِمُونَ الدَّرْسَ (Orang-orang muslim itu menulis pelajaran).
- 5) Jika *fa'il*-nya *mudzakkar*, maka *fi'il*-nya *mufrad mudzakkar*. Apabila *fa'il*-nya *mu'annats*, *fi'il*-nya *mufrad mu'annats*. Contoh:
(شَرِبَ مُحَمَّدٌ اللَّبْنَ) Muhammad telah minum susu.
(شَرِبَتِ مَرْيَمُ اللَّبْنَ) Maryam telah minum susu.
(يَشْرِبُ مُحَمَّدٌ اللَّبْنَ) Muhammad sedang minum susu.
(تَشْرِبُ مَرْيَمُ اللَّبْنَ) Maryam sedang minum susu.

b. *Na'ibul Fa'il*

Na'ibul fa'il adalah *isim marfu'* yang terletak setelah *fi'il majhul* untuk menunjukkan sesuatu yang dikenai pekerjaan.

Contoh:



ضَرَبَ الْكَلْبُ (Anjing itu telah dipukul)

يُكْتَبُ الدَّرْسُ (Pelajaran sedang ditulis)

Ketentuan-ketentuan *na'ibul fa'il*

- 1) *Na'ibul fa'il* merupakan *isim marfu'*. Asal dari *na'ibul fa'il* adalah obyek (*maf'ul bih*) yang mempunyai *i'rab nashab*. Ketika *fa'il*-nya dihapus, *maf'ul bih* menggantikan posisi *fa'il* yang mempunyai *i'rab rofa'*.

Contoh: نَصَرَ زَيْدٌ مُحَمَّدًا (Zaid menolong Muhammad);

Ketika *fa'il*-nya dihapus, menjadi: نُصِرَ مُحَمَّدٌ (Muhammad ditolong).

- 2) *Na'ibul fa'il* harus terletak setelah *fi'il*. Apabila ada *isim marfu'* yang terletak sebelum *fi'il*, maka ia bukan *na'ibul fa'il*.

Contoh: مُحَمَّدٌ نُصِرَ (Muhammad ditolong); kata مُحَمَّدٌ tidak berfungsi sebagai *na'ibul fa'il* karena ia terletak sebelum *fi'il*. *Na'ibul fa'il*-nya berupa *dhamir mustatir* yang terdapat pada *fi'il* نُصِرَ yang *taqdir*-nya adalah هُوَ.

- 3) *Fi'il* yang dipakai adalah *fi'il majhul*

Contoh: دَبَّحَ مُحَمَّدٌ الْبَقَرَ (Muhammad menyembelih sapi). Kata مُحَمَّدٌ tidak berfungsi sebagai *na'ibul fa'il* karena *fi'il* yang dipakai bukan *fi'il majhul*.

- 4) *Fi'il* yang digunakan harus selalu dalam bentuk *mufrad*.

Contoh:

فُقِلَ الْكَافِرُ (Orang kafir itu telah dibunuh)

فُقِلَ الْكَافِرَانِ (Dua orang kafir itu telah dibunuh)

فُقِلَ الْكَافِرُونَ (Orang-orang kafir itu telah dibunuh)

- 5) Jika *na'ibul fa'il*-nya *mudzakkar*, *fi'il*-nya *mufrad mudzakkar*. Apabila *na'ibul fa'il*-nya *muannats*, *fi'il*-nya *mufrad mu'annats*.

Contoh:

(يُضْرَبُ مُحَمَّدٌ) - (نُصِرَ مُحَمَّدٌ)

(تُضْرَبُ مَرْيَمُ) - (نُصِرَتْ مَرْيَمُ)

- 6) Apabila susunan sebelum *fa'il*-nya dihapus mempunyai dua *maf'ul bih* (obyek), maka setelah *fa'il*-nya dihapus, *maf'ul bih*



pertama menjadi *na'ibul fa'il* sedangkan *maf'ul bih* kedua tetap *manshub* sebagai *maf'ul bih*.

Contoh:

مَنْحَ مُحَمَّدٌ الْفَقِيرَ طَعَامًا (Muhammad memberi orang fakir itu makanan)

Ketika *fa'il*-nya **dihapus**, *fi'il*-nya harus diubah menjadi bentuk *majhul*. Kemudian, *maf'ul bih* pertama (الْفَقِيرَ) berubah menjadi *na'ibul fa'il* sehingga *i'rab*-nya menjadi *rafa'*. Adapun *maf'ul bih* kedua (طَعَامًا) tetap *manshub* sebagai *maf'ul bih*. Susunan kalimatnya menjadi مَنْحَ الْفَقِيرَ طَعَامًا (Orang fakir itu diberi makanan)

Catatan Na'ibul Fa'il:

- 1) Ketentuan *na'ibul fa'il* mirip dengan ketentuan yang ada pada *fa'il*.
- 2) *Na'ibul fa'il* tidak harus terletak secara langsung di belakang *fi'il*-nya.

Contoh:

يُقْبَضُ فِي الطَّرِيقِ السَّارِقُ (Pencuri itu ditangkap di jalan)

- 3) Apabila *na'ibul fa'il* tidak terletak secara langsung di belakang *fi'il*-nya, maka untuk *na'ibul fa'il* yang *mu'annats*, *fi'il*-nya boleh *mufrad muannats* atau *mufrad mudzakkar*.

Contoh:

نُصِرَتْ فِي الْفَصْلِ مَرْيَمُ (Maryam ditolong di dalam kelas) atau

نُصِرَ فِي الْفَصْلِ مَرْيَمُ (Maryam ditolong di dalam kelas)

- 4) Apabila *na'ibul fa'il*-nya berupa jamak taksir, maka *fi'il*-nya boleh berbentuk *mufrad mudzakkar* atau *mufrad muannats*.

Contoh:

سُئِلَ الْأَسَاتِيذُ (Para ustadz ditanya) atau سُئِلَتْ الْأَسَاتِيذُ (Para ustad ditanya)

- 5) Terkadang, *na'ibul fa'il* berupa *isim mabni*

Contoh:

فُيْضِنَ الَّذِي سَرَقَ الْفُلُوسَ (Telah ditangkap orang yang mencuri uang)



يُفْتَحُ هَذَا الْبَابُ (Pintu ini dibuka)

فُتِلَ الْكَافِرُ (Orang kafir itu dibunuh)

تُنْكَحُ (Orang itu dinikahi)

ضُرِبُوا (Mereka dipukul)

c. *Mubtada' dan Khabar*

Mubtada' adalah *isim marfu'* yang biasanya terdapat di awal kalimat (Subyek).

Khabar adalah sesuatu yang dapat menyempurnakan makna *mubtada'* (Predikat).

Contoh:

مُحَمَّدٌ طَبِيبٌ (Muhammad adalah seorang dokter)

الْأُسْتَاذُ مَرِيضٌ (Ustadz itu sakit)

Ketentuan-ketentuan *Mubtada' dan khabar*

- 1) *Mubtada'* dan *khabar* merupakan *isim-isim marfu'*

Contoh:

الْوَلَدُ نَشِيطٌ (Anak itu rajin)

أَبُوكَ مَاهِرٌ (Bapakmu adalah orang yang pandai)

الْقَاضِيُ عَادِلٌ (Hakim itu adil)

- 2) *Mubtada'* dan *khabar* harus selalu sesuai dari sisi bilangannya.

Contoh:

الْمُسْلِمُ حَاضِرٌ (Seorang muslim itu hadir)

الْمُسْلِمَانِ حَاضِرَانِ (Dua orang muslim itu hadir)

الْمُسْلِمُونَ حَاضِرُونَ (Orang-orang muslim itu hadir)

- 3) *Mubtada'* dan *khabar* harus selalu sesuai dari sisi jenisnya.

Contoh:

الْمُسْلِمُ صَالِحٌ (Orang muslim itu sholeh)

الْمُسْلِمَةُ صَالِحَةٌ (Orang muslimah itu sholihah)

الْمُؤْمِنُونَ مُجْتَهِدُونَ (Para lelaki mu'min itu orang yang bersungguh-sungguh)



الْمُؤْمِنَاتُ الْمُجْتَهِدَاتُ (Para perempuan mu'min itu orang yang bersungguh-sungguh)

Macam-Macam *Mubtada'*

- 1) *Mubtada'* yang berupa isim mu'rab

Contoh:

اللَّهُ عَلِيمٌ (Allah Maha Mengetahui)

الْوَلَدَانِ الْمُجْتَهِدَانِ (Dua anak laki-laki itu orang yang bersungguh-sungguh)

عُمَرُ عَادِلٌ (Umar adalah seorang yang adil)

- 2) *Mubtada'* yang berupa isim mabni

Contoh:

هَذَا الْكِتَابُ جَدِيدٌ (Buku ini baru)

هُوَ مُجْتَهِدٌ (Dia seorang yang bersungguh-sungguh)

أَنَا طَالِبٌ (Saya seorang mahasiswa)

Macam-Macam *Khabar*

- 1) *Khabar Mufrad*

Khabar mufrad adalah *khabar* yang bukan berupa jumlah maupun *syibhul jumlah*.

Contoh:

الْعَامِلُ حَاضِرٌ (Seorang pekerja itu hadir)

الْعَامِلَانِ حَاضِرَانِ (Dua orang pekerja itu hadir)

الْعُمَّالُ حَاضِرُونَ (Para pekerja itu hadir)

- 2) *Khabar Murakkab*

Khabar murakkab adalah *khabar* yang berupa jumlah atau *syibhul jumlah*.

- a) *Khabar* yang berupa jumlah

- *Jumlah Ismiyah*

Contoh: الْوَلَدُ كِتَابُهُ جَدِيدٌ (Anak laki-laki itu bukunya baru)

الْوَلَدُ أَبُوهُ حَاضِرٌ (Anak laki-laki itu, bapaknya hadir)



الْمَدْرَسَةُ مُدْرَسُهَا حَاضَرَ (Sekolah itu, pengajarnya telah hadir)

▪ *Jumlah Fi'liyah*

Contoh: الْوَلَدُ حَاضَرَ أَبُوهُ (Anak itu telah hadir bapaknya)

الْمُدْرَسُ حَاضَرَ (Seorang pengajar itu telah hadir)

الْمُدْرَسُونَ حَاضَرُوا (Para pengajar itu telah hadir)

b) *Khabar yang berupa syibhul jumlah*

▪ *Jar dan Majrur*

Contoh: مُحَمَّدٌ فِي الْبَيْتِ (Muhammad di dalam rumah)

الْكِتَابُ عَلَى الْمَكْتَبِ (Buku itu di atas meja)

▪ *Dhorof dan Mudhof ilaih*

Contoh: مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْبَيْتِ (Muhammad di depan rumah)

الْهَرَّةُ تَحْتَ الْمَكْتَبِ (Kucing itu di bawah meja)

d. *Isim Kaana dan Saudarinya*

Isim Kaana dan saudari-saudarinya merupakan *fi'il-fi'il* yang masuk pada susunan *mubtada'* dan *khabar* sehingga me-*rafa'*-kan *mubtada'* dan me-*nashab*-kan *khabar*.

Mubtada' yang telah di-*rafa'*-kan oleh *kaana* dan saudari-saudarinya dikenal dengan *Isim Kaana*.

Khabar yang telah di-*nashab*-kan oleh *kaana* dan saudari-saudarinya dikenal dengan *Khabar Kaana*

Contoh:

مُحَمَّدٌ مُجْتَهِدٌ : كَانَ مُحَمَّدٌ مُجْتَهِدًا

اللَّهُ عَلِيمٌ : كَانَ اللَّهُ عَلِيمًا

Isim Kaana (اسم كان)

1) *Isim Kaana yang berupa isim mu'rab*

Contoh:

كَانَتْ عَائِشَةُ صَالِحَةً

كَانَ الْوَلَدُ نَشِيطًا

كَانَتْ الْمُسْلِمَاتُ صَالِحَاتٍ

كَانَ الْمُسْلِمُونَ صَالِحِينَ

2) *Isim Kaana yang berupa isim mabni*

Contoh:

كَانَ ذَلِكَ الْكِتَابُ مُؤَيَّدًا

كَانَ هَذَا الْأُسْتَاذُ عَالِمًا



كَانُوا مُسْلِمِينَ

كُنْتُ مُسْلِمًا

Tashrif Kaana (تَصْرِيفُ كَان)

Contoh:

هُوَ مُسْلِمٌ : كَانَ مُسْلِمًا
هُمَا مُسْلِمَانِ : كَانَا مُسْلِمَيْنِ
أَنْتِ مُسْلِمَةٌ : كُنْتِ مُسْلِمَةً

Saudari-Saudari Kaana

- 1) أَصْبَحَ – أَضْحَى – ضَلَّ – أَمْسَى – بَاتَ (untuk menunjukkan waktu)
Contoh: بَاتَ الْوَلَدُ نَائِمًا (Anak itu tidur di malam hari)
- 2) لَيْسَ (untuk penafian)
Contoh: لَيْسَ النَّجَاحُ سَهْلًا (Kesuksesan itu tidaklah mudah)
- 3) صَارَ (untuk menunjukkan terjadinya perubahan)
Contoh: صَارَ مُحَمَّدٌ شَابًّا (Muhammad telah menjadi seorang pemuda)
- 4) مَا دَامَ (Untuk menunjukkan jeda waktu)
Contoh: لَا تَخْرُجْ مَا دَامَ الْيَوْمُ مُمَطِّرًا (Jangan keluar selama hari masih hujan)
- 5) مَا زَالَ – مَا فَتِيَ – مَا انْفَكَ – مَا بَرَحَ (untuk menunjukkan adanya kesinambungan)
Contoh: مَا زَالَ السَّارِقُ مُكَدِّرًا (Pencuri itu senantiasa membuat resah)

أَنْوَاعُ خَبَرِ كَان

(Macam-Macam Khabar Kaana)

- 1) Khabar Kaana yang berbentuk *mufrad*, contoh:

كَانَ الْعَامِلُ حَاضِرًا

- 2) Khabar Kaana yang berbentuk *murakkab*, contoh:

كَانَ الْمُدْرَسُونَ حَاضِرُوا

كَانَ الْوَلَدُ كِتَابَهُ جَدِيدًا

كَانَ مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْبَيْتِ

كَانَ مُحَمَّدٌ فِي الْبَيْتِ

Catatan Kana:



- 1) Apabila *isim kaana* berupa *isim mu'rab*, maka *kaana* selalu dalam bentuk *mufrad*-nya walaupun *isim kaana* tersebut berupa *isim mutsanna* atau *jamak*.

Contoh:

كَانَ الْمُسْلِمُ مُجْتَهِدًا كَانَ الْمُسْلِمَانِ مُجْتَهِدَيْنِ كَانِ الْمُسْلِمُونَ مُجْتَهِدِينَ

- 2) Apabila *isim kaana* berupa *isim mabni* yang berupa *dhamir*, maka *kaana* di-*tashrif* sesuai dengan *dhamir*-nya.

Contoh:

هُوَ مُسْلِمٌ : كَانَ مُسْلِمًا هُمَا مُسْلِمَانِ : كَانَا مُسْلِمَيْنِ أَنَا مُسْلِمٌ : كُنْتُ مُسْلِمًا

I'rob dari *khobar kaana* yang berbentuk *murakkab* adalah *fii mahalli nashbin* (فِي مَحَلِّ نَصْبٍ)

e. Khabar Inna dan saudaranya

Inna dan saudari-saudaranya merupakan huruf yang masuk pada susunan *muftada'* dan *khobar* sehingga me-*nashab*-kan *muftada* dan me-*rafa'*-kan *khobar*.

Muftada' yang telah di-*nashab*-kan oleh *inna* dan saudari-saudaranya dikenal dengan **Isim Inna**.

Khobar yang telah di-*rafa'*-kan oleh *inna* dan saudari-saudaranya dikenal dengan **Khabar Inna**.

Dengan demikian, istilahnya pun berubah, dari *muftada* menjadi *isim inna* dan *khobar* menjadi *khobar inna*.

Contoh:

إِنَّ اللَّهَ حَكِيمٌ (Sesungguhnya Allah adalah Maha Bijaksana)

إِنَّ عَلِيًّا ذَكِيٌّ (Sesungguhnya Ali adalah Anak yang cerdas)

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ (Sesungguhnya Agama ini mudah)

Perincian kalimat:

إِنَّ اللَّهَ حَكِيمٌ — إِنَّ اللَّهَ حَكِيمٌ

إِنَّ عَلِيًّا ذَكِيٌّ — إِنَّ عَلِيًّا ذَكِيٌّ

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ — إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

Saudara-Saudara Inna:

- 1) إِنَّ، اِنَّ = Untuk *Taukid* (Menguatkan sesuatu)



Contoh:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar)

وَاعْلَمُوا أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّابِرِ (Ketahuilah sesungguhnya pertolongan itu bersama kesabaran)

- 2) لَيْتَ = Untuk berandai-andai

Contoh:

لَيْتَ النَّتِيجَةُ حَسَنَةً (Seandainya nilainya baik)

- 3) كَأَنَّ = Untuk *Tasybih* (Menyerupakan)

Contoh:

كَأَنَّ عُمَرَ أَسَدٌ (Seakan-akan Umar adalah singa)

- 4) لَكِنَّ = Untuk Menyatakan kebalikan dari kalimat sebelumnya

Contoh:

الْكِتَابُ صَغِيرٌ لَكِنَّهُ مُفِيدٌ (Kitab itu kecil tetapi bermanfaat)

- 5) لَعَلَّ = Untuk pengharapan

Contoh:

لَعَلَّ الْجَوَّ مُعْتَدِلٌ (Mudah-mudahan udaranya nyaman)

- 6) لَا النَّافِيَةُ لِلْجِنْسِ = Untuk meniadakan jenis

Contoh:

لَا رَجُلٌ فِي الْبَيْتِ (Tidak ada seorang lelaki pun di dalam rumah itu)

Tashrif Isim Inna:

Isim Inna terbagi dua, yang berupa *isim mu'rab* dan *mabni*.

- 1) *Isim inna* yang berupa *isim mu'rab*

Contoh:

إِنَّ مُحَمَّدًا جَالِسٌ (Sesungguhnya Muhammad duduk)

إِنَّ الْإِمْتِحَانَ سَهْلٌ (Sesungguhnya Ujian itu mudah)

إِنَّ الْمَرْأَتَيْنِ حَاضِرَتَانِ (Sesungguhnya dua wanita itu hadir)

إِنَّ اللَّاعِبِينَ مُجْدُونَ (Sesungguhnya para pemain itu bersungguh-sungguh)



2) *Isim inna* yang berupa *isim mabni*

Contoh:

إِنَّهَا قَائِمَةٌ (Sesungguhnya dia [perempuan] berdiri)

إِنَّكَ أَسْتَاذٌ (Sesungguhnya kamu adalah seorang ustadz)

إِنِّي طَالِبٌ (Sesungguhnya aku adalah seorang pelajar)

Catatan Khabar Inna:

1) Untuk menentukan mana *isim inna* dan *khabar*-nya, terlebih dahulu harus dicari mana *mubtada* dan *khabar*-nya, sehingga apabila didapatkan *khabar* di depan atau *mubtada* di belakang maka *isim* dan *khabar inna* juga menyesuaikan.

Contohnya adalah kalimat:

فِي الْبَيْتِ الرَّجُلُ (Di dalam rumah ada orang laki-laki itu.)

Kata فِي الْبَيْتِ adalah *khabar muqoddam* (yang didahulukan), sedangkan الرَّجُلُ adalah *mubtada muakhhkar* (yang diakhirkan). Apabila dimasuki (didahului) *inna*, kalimatnya menjadi: إِنَّ فِي الْبَيْتِ الرَّجُلَ.

2) Jika *mubtada* berbentuk *dhamir* maka *isim inna* menyesuaikan,

Contoh: هُمْ مُسْلِمُونَ menjadi: إِنَّهُمْ مُسْلِمُونَ

Contoh lain: أَنْتَ ذَكِيٌّ menjadi: إِنَّكَ ذَكِيٌّ

f. Attawabi lil-marfu'

Arti Tabi'

Tabi' adalah kata yang mengikuti hukum kata sebelumnya ditinjau dari sisi *i'rab*.

Contoh:

جَاءَ رَجُلٌ كَرِيمٌ (Seorang lelaki yang mulia telah datang);

رَأَيْتُ رَجُلًا كَرِيمًا (Aku telah melihat seorang lelaki yang mulia).

الْمَتَّبِعُ = Kata yang diikuti; الَّتَابِعُ = Kata yang mengikuti

التَّوَابِعُ (Tawabi')

- مَنَعُوتٌ / الَّلَعْنَةُ — نَعَتْ



- مَعْطُوفٌ / عَطْفٌ — أَلْعَطْفُ
- مُؤَكَّدٌ / تَوْكِيدٌ — التَّوَكِيدُ
- مُبَدَّلٌ مِنْهُ / بَدَلٌ — أَلْبَدَلُ

1) النَّعْثُ (Na'at)

Na'at adalah *tabi'* yang menyifati *isim* sebelumnya.
Na'at bisa disebut sifat.

Contoh:

جَاءَ إِمَامٌ عَادِلٌ (Seorang imam yang adil telah datang)

تُصَلِّيُ مُسَلِّمَةٌ صَالِحَةٌ (Seorang muslimah yang shalihah sedang shalat).

Ketentuan-Ketentuan Na'at:

- a) Na'at harus mengikuti *man'ut* dari sisi ma'rifah/nakirah-nya.

Contoh:

رَجَعَ طَالِبٌ مَاهِرٌ (Seorang mahasiswa yang pandai telah kembali)

رَجَعَ الطَّالِبُ المَاهِرُ (Seorang mahasiswa yang pandai itu telah kembali)

- b) Na'at harus mengikuti *man'ut* dari sisi 'adad (jumlah) nya.

Contoh: رَجَعَ طَالِبٌ مَاهِرٌ (Seorang mahasiswa yang pandai telah kembali)

رَجَعَ طَالِبَانِ مَاهِرَانِ (Dua orang mahasiswa yang pandai telah kembali)

رَجَعَ طُلَّابٌ مَاهِرُونَ (Para mahasiswa yang pandai telah kembali).

- c) Na'at harus mengikuti *man'ut* dari sisi *nau'* (mudzakkar/mu'annats)-nya.

Contoh:

رَجَعَ طَالِبٌ مَاهِرٌ (Seorang mahasiswa yang pandai telah kembali)

رَجَعَ طَالِبَةٌ مَاهِرَةٌ (Seorang mahasiswi yang pandai telah kembali)



Catatan:

- a) Apabila *man'ut* berupa *isim jama'* noninsani (جمع (غير عاقل) maka *na'at*-nya boleh berbentuk *mufrad muannats* atau *jama' muannats*.

Contoh:

انْفَجَرَتِ الْجِبَالُ الْعَالِيَةُ (Gunung-gunung yang tinggi itu meletus)

انْفَجَرَتِ الْجِبَالُ الْعَالِيَاثُ (Gunung-gunung yang tinggi itu meletus)

- b) Setiap *jumlah* (kalimat) yang terletak setelah *isim nakirah* dianggap sebagai *na'at* (sifat).

Contoh: هَذَا عَمَلٌ يُفِيدُ (Ini adalah amal yang bermanfaat)

مَضَى يَوْمٌ قَارِصٌ بَرْدُهُ (Hari yang dinginnya menusuk telah berlalu)

2) **الْعِطْفُ ('Athaf)**

'Athaf adalah *tabi'* yang terletak setelah huruf-huruf 'athaf (huruf-huruf penghubung/penyambung)

Contoh:

جَاءَ عُمَرُ وَعُثْمَانُ (Umar dan Utsman telah datang)

نَامَ مُحَمَّدٌ ثُمَّ عَلِيٌّ (Muhammad tidur kemudian Ali)

Huruf-huruf 'athaf ada lima, yaitu:

- a) و (wa) digunakan untuk sekedar menggabungkan dua kata atau lebih (مُطْلَقُ الْجَمْعِ) Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَحَسَنٌ وَسَعِيدٌ (Muhammad, Hasan dan Sa'id telah datang)

- b) ف (fa) digunakan untuk menggabungkan dua kata atau lebih secara berurutan dengan tanpa adanya jeda (لِلتَّرْتِيبِ مَعَ التَّعْقِيبِ)

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ فَحَسَنٌ فَسَعِيدٌ (Muhammad datang, lalu Hasan, lalu Sa'id)

Contoh lain: "...Kemudian menghadaplah ke arah kiblat, lalu bertakbirlah."

- c) ثُمَّ digunakan untuk menggabungkan dua kata atau lebih secara berurutan dengan disertai adanya jeda



دَخَلَ مُحَمَّدٌ الْمَسْجِدَ ثُمَّ حَسَنٌ (لِلتَّرْتِيبِ مَعَ التَّرَاخِيِّ). Contoh: (Muhammad masuk masjid, kemudian Hasan [beberapa saat setelah Muhammad masuk])

- d) أو digunakan untuk menggabungkan dua kata atau lebih untuk menunjukkan sebuah pilihan atau untuk mengungkapkan keragu-raguan.

Contoh: يُبَاحُ لِجَمِيعِ الطُّلَّابِ لِعِبِّ أَوْ تَعَلُّمٍ فِي يَوْمِ الإِجَارَةِ (Dibolehkan bagi segenap mahasiswa untuk bermain atau belajar pada hari libur); نَقَلَ الْخَبَرَ مُحَمَّدٌ أَوْ عَلِيٌّ (Yang menukil kabar [mengutip berita] adalah Muhammad atau Ali)

- e) أم digunakan untuk menggabungkan dua kata atau lebih guna menuntut suatu kejelasan. Huruf ini biasanya terletak setelah huruf istifham “a” (أ)

Contoh: أَلْأَبُوكَ مُهَنْدِسٌ أَمْ طَبِيبٌ (Apakah Bapakmu seorang insinyur atautkah dokter?)

3) التَّوَكُّيدُ (Taukid)

Taukid adalah *tabi'* yang disebutkan di dalam kalimat untuk menguatkan atau menghilangkan keragu-raguan dari si pendengar.

Contoh:

جَاءَ الأُسْتَاذُ نَفْسُهُ (Ustadz itu telah datang)

حَضَرَ الطُّلَّابُ كُلُّهُمْ (Para mahasiswa semuanya telah datang)

- a) تَوَكُّيدٌ لَفْظِيٌّ

Taukid yang disebutkan dalam suatu kalimat dengan cara mengulang lafal yang hendak dikuatkan.

Contoh:

مَاتَ حَسَنٌ حَسَنٌ (Hasan, Hasan telah meninggal)

قُتِلَ عَلِيٌّ عَلِيٌّ (Ali, Ali telah dibunuh)

- b) تَوَكُّيدٌ مَعْنَوِيٌّ



Yaitu taukid yang disebutkan dalam suatu kalimat dengan cara menambahkan lafal-lafal tertentu (أَلْفَاظُ التَّوَكِيدِ)

Catatan:

Alfaazh at-taukid harus bersambung dengan *dhamir-dhamir* yang sesuai dengan dengan kata yang ingin dikuatkan.

Diantara lafal-lafal taukid adalah:

- a) صَامَ مُحَمَّدٌ نَفْسَهُ; contoh: نَفْسُ
- b) جَاءَتْ مَرْيَمٌ عَيْنُهَا; contoh: عَيْنُ
- c) عَثْمَانُ وَعَلِيٌّ كِلَاهُمَا فِي الْجَنَّةِ; contoh: كِلَا
- d) حَضَرَتْ مَدْرَسَتَانِ كِلْتَاهُمَا; contoh: كِلْتَا
- e) رَجَعَ الطُّلَابُ جَمِيعُهُمْ; contoh: كُلُّ، جَمِيعٌ، غَامَّةٌ

Apabila ditemukan kata yang bentuknya adalah mufrad tetapi secara makna mempunyai anggota bagian, maka ia dikuatkan dengan lafal taukid jamak.

Contoh:

جَاءَ الْجَيْشُ جَمِيعُهُ (Pasukan itu semuanya telah datang)

وَأَحَدُ الْأُمَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ جَمِيعُهَا قَلْبٌ وَاحِدٌ (Umat Islam itu semuanya satu hati)

4) **الْبَدَلُ (Badal)**

Badal adalah *tabi'* yang disebutkan di dalam suatu kalimat untuk mewakili kata sebelumnya, baik mewakili secara keseluruhan ataupun sebagiannya saja.

Contoh:

يَجْلِسُ الْأُسْتَاذُ مُحَمَّدٌ (Ustadz Muhammad sedang duduk)

ضُرِبَ عَلَيَّ رِجْلُهُ (Ali dipukul kakinya)

(*Badal* biasanya dikenali dengan tambahan kata "yaitu" pada terjemah kata yang digantikan).

- a) بَدَلٌ مُطَابِقٌ

Yaitu *badal* yang menggantikan kata sebelumnya (*mubdal minhu*) secara utuh.



Contoh: **الإِمَامُ أَحْمَدُ رَجُلٌ صَالِحٌ** (Imam Ahmad adalah seorang lelaki yang shalih)

b) **بَدَلُ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ**

Badal yang mewakili anggota bagian dari kata sebelumnya.

Contoh: **إِنْهَدَمَ الْبَيْتُ جِدَارَهُ** (Rumah itu dindingnya roboh)

c) **بَدَلُ الْإِسْتِمَالِ**

Badal yang mewakili sebagian sifat dari kata sebelumnya.

Contoh: **يُعْجِبُنِي الْبَيْتُ نَظَافَتُهُ** (Kebersihan rumah itu mengagumkanku)

Catatan:

- a) *Badal ba'dhi minal kulli* dan *badal isyimal* harus bersambung dengan *dhamir* yang sesuai dengan *mubdal minhu*-nya.
- b) Biasanya *badal* ditemukan dalam suatu kalimat setelah:

- Nama orang atau gelar

Contoh:

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ (Ali bin Abi Thalib berkata)

كَتَبَ الشَّيْخُ مُحَمَّدٌ رَسُولَهُ مَوْفِدَةً (Syaiikh Muhammad menulis sebuah risalah yang bermanfaat)

- Isim Isyarat

Contoh:

هَذَا الْكِتَابُ مُفِيدٌ (Kitab ini bermanfaat)

ذَلِكَ الْبَيْتُ نَظِيفٌ (Rumah itu bersih)

- Pembagian

Contoh: **أقسام الكلمة ثلاثة: اسم وفعل وحرف** (Kalimat terbagi tiga: *Isim*, *Fi'il* dan *Huruf*.)
الشرك نوعان: أكبر وأصغر (Syirik terbagi dua: besar dan kecil).

Catatan Khusus:



Apabila *badal* berupa lafal ابن, maka *mubdal minhu* (yang dibadali/kata yang terletak sebelumnya) tidak boleh di-tanwin, sedangkan lafadz ابن dihilangkan alifnya (menjadi بن) dan kata yang terletak setelahnya di-majrur-kan sebagai *mudhaf ilaih*. Contoh: مُعَادُ بْنُ جَبَلٍ.

E. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apa yang Anda ketahui tentang *Marfu'atul Asma'*? Jelaskan faktor apa yang menyebabkan isim mu'rab dibaca rafa'?
2. Sebutkan 3 (tiga) isim yang termasuk dalam kategori *Marfu'atul Asma'* berikut dengan contohnya!
3. Bacalah beberapa ayat Al-Qur'an di bawah ini, dan sebutkan 5 (lima) isim yang termasuk dalam *marfu'atul asma'*!

- قد أفلح المؤمنون.
- الذين هم في صلاتهم خاشعون.
- والذين هم عن اللغو معرضون.
- أولئك هم الوارثون الذين يرثون الفردوس هم فيها خالدون.



KEGIATAN BELAJAR 2

MANSHUBAT ASMA'

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mengidentifikasi konsep *Manshubatul Asma'*

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menemukenali konsep *Manshubatul Asma'*
2. Menerapkan *Manshubatul Asma'*

C. Pokok-Pokok Materi

1. Pengertian *Manshubatul Asma'*
2. Macam-macam *Manshubatul Asma'*

D. Uraian Materi

1. Pengertian *Manshubatul Asma'*

Manshubatul asma' adalah kumpulan *isim* yang berada dalam kondisi *manshub*. Penyebab *mashub*-nya adalah adanya '*amil*' yang mempengaruhi *isim* tersebut.

2. Macam-macam *Manshubat Asma'*

(منصوبات الأسماء)

منصوبات الأسماء خمسة عشر، وهي: المفعول به، والمصدر، وظرف الزمان، وظرف المكان، والحال، والتمييز، والمستثنى، واسم لا، والمنادى، والمفعول من أجله، والمفعول معه، وخبر كان وأخواتها، واسم إن وأخواتها، والتابع للمنصوب، وهو أربعة أشياء: النعت، والعطف، والتوكيد، والبدل.

(شرح)

يُنصب الاسم إذا وقع في موقع من خمسة عشر موقعا.

وسنتكلم على كل واحد من هذه المواقع في باب يُخصُّه، على النحو الذي سلكناه في أبواب المرفوعات، ونضرب لها ههنا الأمثلة بقصد البيان والإيضاح:

- أن يقع مفعولا به، نحو، نحو (نوحًا) من قوله تعالى: (إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا)
- أن يقع مصدرا، نحو (جذلاً) من قولك: (جذِلْ مُحَمَّدٌ جَذَلًا).
- أن يكون ظرف مكان أو ظرف زمان؛ فالأول نحو (أمام الأستاذ) من قولك (جلست أمام الأستاذ) والثاني نحو (يوم الخميس) من قولك (حضر أبي يوم الخميس).
- أن يقع حالا، نحو (ضاحكًا) من قوله تعالى: (فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا).
- أن يقع تمييزًا، نحو (عرقًا) من قولك (تصبَّبَ زيدٌ عرقًا).



- أن يقع مُستثنى، نحو (محمدًا) من قولك (حضر القوم إلا مُحمدًا).
- أن يقع إسمًا للا نافية، نحو (طالب علم) من قولك (لا طالب علم مذموم).
- أن يقع مُنادى، نحو (رسول الله) من قولك (يا رسول الله).
- أن يقع مفعولًا لأجله، نحو (تأديبًا) من قولك (عَنَّف الأستاذ التلميذ تأديبًا).
- أن يقع مفعولًا معه، نحو (المصباح) من قولك (ذاكرتُ والمصباح).
- أن يقع خبرًا لكان أو إحدى أخواتها أو اسمًا لإن أو إحدى أخواتها؛ فالأول نحو (صديقًا) من قولك (كان إبراهيم صديقًا لعلي) والثاني نحو (محمدًا) من قولك (ليت مُحمدًا يزورنا).
- أن يقع نعتًا لمنصوب، نحو (الفاضل) من قولك (صاحبُتُ مُحمدًا الفاضل).
- أن يقع معطوفًا على منصوب، نحو (بكرًا) من قولك (ضرب خالدٌ عمرًا وبكرًا).
- أن يقع توكيدًا لمنصوب، نحو (كُلُّهُ) من قولك (حفظتُ القرآنَ كُلَّهُ).
- أن يقع بدلًا من منصوب، نحو (نصفهُ) من قوله تعالى: (فَمِ اللَّيْلِ إِلاَّ قَلِيلًا نَصَفَهُ) أو انقاص منه قليلًا).

a. *Maf'ul Bih*

Maf'ul bih termasuk kelompok *isim manshub*.

Contoh:

يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ (Muhammad membaca surat)

اِشْتَرَى مُحَمَّدٌ كِتَابَيْنِ (Muhammad membeli dua buah buku)

قَاتَلَ الْمُسْلِمُونَ الْكَافِرِينَ (Orang-orang muslim memerangi orang-orang kafir)

Letak-letak *maf'ul bih* dalam struktur kalimat:

1) فِعْلٌ – فَاعِلٌ – مَفْعُولٌ بِهِ

Contoh:

رَفَسَ مُحَمَّدٌ الْكُرَةَ (Muhammad menendang bola)

دَبَّحَ مُحَمَّدٌ الْغَنَمَ (Muhammad menyembelih kambing)

2) فِعْلٌ – مَفْعُولٌ بِهِ – فَاعِلٌ

Contoh:

أَكَلَ الرَّبَّ الْوَلَدُ (Anak kecil itu makan nasi. Nasi dimakan anak kecil itu)

سَأَلَ الْأُسْتَاذَ تَلْمِيذٌ (Guru itu ditanya oleh seorang murid)

3) فِعْلٌ فَاعِلٌ – مَفْعُولٌ بِهِ

Contoh:

سَأَلْتُ الْأُسْتَاذَ (Aku bertanya kepada ustadz)



قَرَأْتُ الْمَجَلَّةَ (Aku membaca majalah)

4) فِعْلٌ فَاعِلٌ مَّفْعُولٌ بِهِ

Contoh:

أَمَرْتُكَ (Aku memerintahkan kamu)

ضَرَبَهُ (Dia memukulnya)

5) فِعْلٌ مَّفْعُولٌ بِهِ - فَاعِلٌ

Contoh:

سَأَلَنِي أُسْتَاذٌ (Saya ditanya oleh seorang ustadz)

رَجَمَكَ اللهُ (Semoga Anda dirahmati Allah)

6) مَّفْعُولٌ بِهِ - فِعْلٌ فَاعِلٌ

Contoh:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ (Hanya kepada-Mu kami menyembah)

خُبْزًا أَكَلْتُ (Aku hanya makan roti)

b. *Maf'ul Fiih*

Maf'ul fiih (zharaf) adalah *isim* yang menunjukkan keterangan waktu atau tempat terjadinya suatu perbuatan.

Contoh:

سَافَرْتُ لَيْلًا (Aku bersafar pada waktu malam)

صُمْتُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ (Aku berpuasa pada hari senin)

جَلَسْتُ أَمَامَ الْمِنْبَرِ (Aku duduk di depan mimbar)

نَامَ الْكَلْبُ خَلْفَ الْبَابِ (Anjing itu tidur di belakang pintu)

Catatan:

- 1) *Maf'ul fiih* yang digunakan untuk menunjukkan keterangan waktu dikenal sebagai *zharaf zaman* ظَرْفُ الزَّمَانِ
- 2) *Maf'ul fiih* yang digunakan untuk menunjukkan keterangan tempat dikenal sebagai *zharaf makan* ظَرْفُ الْمَكَانِ

Di antara contoh <i>zharaf zaman</i>	Di antara contoh <i>zharaf makan</i>
(Pagi hari) صَبَاحًا	(Di atas) فَوْقَ
(Malam hari) لَيْلًا	(Di antara) بَيْنَ
(Bulan) شَهْرًا	(di sisi) عِنْدَ



(Terkadang) تَارَةً	(Di belakang) وَرَاءَ
(Sebelum) قَبْلَ	(Di bawah) تَحْتَ
(Baru saja) أَنْفًا	(Sekitar) حَوْلَ
(Besok) غَدًا	(kanan Sebelah) يَمِينِ
(Sekarang) الْآنَ	(Sebelah kiri) شِمَالِ
(Kadang-kadang) أحيانًا	(Arah) نَحْوَ
(Pagi hari) صَبَاحًا	(atas Di) فَوْقَ

Macam-Macam Zharaf

- 1) *Zharaf mutasharrif* adalah lafal *zharaf* yang dapat difungsikan untuk selain *zharaf*.

Contoh:

صُمْتُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ (Aku berpuasa pada hari senin)

يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَوْمٌ مُبَارَكٌ (Hari jum'at adalah hari yang diberkahi)

- 2) *Zharaf ghairu mutasharrif* adalah lafal yang hanya dapat difungsikan sebagai *zharaf* dan tidak dapat difungsikan untuk yang lainnya. Di antara contohnya adalah: قَبْلَ، بَعْدَ، أَنْتَاءَ، عِنْدَ، أَمَامَ، وَرَاءَ

Contoh:

لَا تَرْفُدْ قَبْلَ الْوُضُوءِ (Janganlah kamu tidur sebelum wudhu)

Catatan Zharaf:

- 1) *Zharaf ghairu mutasharrif* boleh di-jar-kan dengan huruf مِنْ

Contoh:

دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ مِنْ قَبْلِكُمْ (Aku telah memasuki masjid sebelum kalian)

- 2) Ada beberapa *zharaf* yang bentuknya adalah *mabni*.

Contoh: حَيْثُ (Di manapun) أَمْسَ (Kemarin)

c. *Maf'ul li ajlih*

Maf'ul li ajlih adalah isim yang digunakan untuk menjelaskan sebab terjadinya perbuatan.

Contoh:



صَلَّيْتُ إِيمَانًا بِاللَّهِ (Aku shalat karena iman kepada Allah)

زُرْتُ عَلِيًّا حُبًّا لَهُ (Aku mengunjungi Ali karena cinta kepadanya)

أَعْطَيْتُ الْفَقِيرَ طَعَامًا شَفَقَةً لَهُ (Aku memberi orang fakir itu makanan karena kasihan kepadanya)

Maf'ul li ajlih di bentuk dari amalan-amalan hati. Lafazh-lafazh yang biasa menjadi *maf'ul li ajlih*:

- إِكْرَامًا (Karena hormat)
- حَيَاءً (Karena malu)
- حُزْنًا (Karena sedih)
- رَحْمَةً (karena sayang)
- خَوْفًا (karena takut)
- حَسَدًا (karena iri)

Catatan:

Lafal-lafal *maf'ul li ajlih* dapat di-*jar*-kan dengan huruf lam.

Contoh:

أَعْطَيْتُ الْفَقِيرَ طَعَامًا لِشَفَقَتِهِ (Aku memberi orang fakir itu makanan karena kasihan kepadanya)

d. *Maf'ul Muthlaq*

Maf'ul muthlaq adalah *isim* yang berasal dari lafal *fi'il* yang berfungsi untuk penguat makna, penjelas bilangan, atau penjelas sifat.

Contoh:

- حَفِظْتُ الدَّرْسَ حَفْظًا (Aku telah menghafal pelajaran itu dengan sebenar-benarnya hafal)
- ضَرَبْتُهُ ضَرْبًا (Aku telah memukulnya dengan sebenar-benar memukul)
- حَفِظْتُ الدَّرْسَ حَفْظَةً (Aku telah menghafal pelajaran itu dengan sekali hafal)
- ضَرَبْتُهُ ضَرْبَةً (Aku telah memukulnya dengan sekali pukul)
- حَفِظْتُ الدَّرْسَ حَفْظًا جَيِّدًا (Aku telah menghafal pelajaran itu dengan baik)
- ضَرَبْتُهُ ضَرْبًا شَدِيدًا (Aku telah memukulnya dengan keras)



Ketentuan-Ketentuan *Maf'ul Muthlaq*:

- 1) *Maf'ul muthlaq* harus menggunakan *mashdar* (kata kerja yang dibendakan).
- 2) Apabila *mashdar* yang merupakan *maf'ul muthlaq* berdiri sendiri, maka ia berfungsi sebagai penguat makna.
Contoh: رَفَسْتُ رَفْسًا (Aku benar-benar menendang).
- 3) *Maf'ul muthlaq* yang berfungsi untuk menjelaskan bilangan, biasanya mengikuti *wazan* فَعْلَةٌ.
Contoh: رَفَسْتُ رَفْسَةً (Aku menendang dengan sekali tendang).
- 4) Apabila *mashdar* yang merupakan *maf'ul muthlaq* disifati atau di-*idhafah*-kan, maka ia berfungsi sebagai penjelas sifat atau jenis.
Contoh:
رَفَسْتُ رَفْسًا شَدِيدًا (Aku menendang dengan keras)
رَفَسْتُ رَفْسَ الْجُنُودِ (Aku menendang seperti tendangan para tentara)
- 5) Terkadang *fi'il* dari *maf'ul muthlaq* dihilangkan, contoh:
شُكْرًا (Terima kasih).
Asalnya adalah: أَشْكُرُكَ شُكْرًا (Aku benar-benar berterima kasih kepadamu).

e. *Maf'ul Ma'ah*

Maf'ul ma'ah adalah *isim* yang terletak setelah huruf (و) yang mempunyai arti “bersama” untuk menunjukkan kebersamaan.

Contoh:

سَارَ عَلَيَّ وَالْجَبَلِ (Ali berjalan bersama dengan gunung)

جَاءَ مُحَمَّدٌ وَغُرُوبَ الشَّمْسِ (Muhammad datang bersamaan dengan terbenamnya matahari)

Perbedaan antara *waw ma'iyah* dengan *waw 'athaf*:

- 1) *Isim* yang terletak setelah *waw ma'iyah* selalu *mansub*, adapun *isim* yang terletak setelah *waw 'athaf* tergantung *ma'thuf*-nya.



Contoh:

سَارَ عَلَيَّ وَالْجَبَلُ = *waw*-nya adalah *waw ma'iyah*

سَارَ عَلَيَّ وَحَسَنٌ = *waw*-nya adalah *waw 'athaf*

- 2) Pelaku pada *waw ma'iyah* hanya terdiri atas satu pihak, sedangkan pelaku pada *waw 'athaf* terdiri atas dua belah pihak.

Catatan:

Pada dasarnya, huruf *waw* yang terletak di antara dua buah *isim* adalah *waw 'athaf*. Oleh karena itu seandainya sebuah kalimat cocok untuk dimaknai dengan *waw 'athaf*, maka *waw* tersebut adalah *waw 'athaf*.

f. Hal

Hal adalah *isim manshub* yang digunakan untuk menjelaskan keadaan *fa'il* atau *maful bih* saat terjadinya *fi'il* (perbuatan).

Contoh:

صَلَّى مُحَمَّدٌ قَاعِدًا (Muhammad shalat dalam keadaan duduk)

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَسْجِدِ مَاشِيًا (Muhammad pergi ke masjid dengan berjalan)

رَأَيْتُ الْأُسْتَاذَ رَاكِبًا (Aku melihat ustadz itu sedang naik kendaraan)

Ketentuan-ketentuan Hal:

- 1) *Hal* merupakan *isim* yang *manshub*. Contoh: صَلَّى مُحَمَّدٌ قَاعِدًا (Muhammad shalat dalam keadaan duduk)
- 2) *Hal* berbentuk *isim nakirah*, sedangkan *shahibul hal* (*isim* yang dijelaskan keadaannya oleh *Hal*) berbentuk *isim ma'rifat*.

Contoh:

أَكَلَ الْوَلَدُ قَائِمًا (Anak itu makan sambil berdiri)

الْوَلَدُ = *Shohibul hal*, *ma'rifat*

قَائِمًا = *Hal*, *nakirah*

- 3) *Hal* mengikuti *shahibul hal* dari sisi *naw'* (*mudzakkar* atau *muannats*) dan *'adad* (*mufrad*, *mutsanna*, *jama'*).

Contoh:



شَرِبَ مُحَمَّدٌ جَالِسًا (Muhammad minum sambil duduk)

شَرِبَتْ فَاطِمَةُ جَالِسَةً (Fatimah minum sambil duduk)

أَكَلَ الْوَلَدُ قَائِمًا (Anak itu makan sambil berdiri)

أَكَلَ الْوَلَدَانِ قَائِمِينَ (Dua anak itu makan sambil berdiri)

g. Tamyiz

Tamyiz adalah *isim nakirah* yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk memberi penjelasan sesuatu yang masih samar.

Sesuatu yang masih samar yang dijelaskan oleh *tamyiz* dikenal dengan istilah *mumayyaz* (المُمَيِّز).

Contoh:

اِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ كِتَابًا (Aku membeli dua puluh kitab)

عِشْرِينَ = *Mumayyaz*

كِتَابًا = *Tamyiz*

اِشْتَرَيْتُ دِرْهَمًا فَضْئًا (Aku membeli satu dirham perak)

دِرْهَمًا = *Mumayyaz*

فَضْئًا = *Tamyiz*

Macam-Macam Mumayyaz

1) *Mumayyaz malfuzh* adalah *mumayyaz* yang disebutkan dalam pembicaraan atau kalimat.

Mumayyaz malfuzh ada 4, yaitu:

a) اَسْمَاءُ الْكَيْلِ (Nama-nama takaran)

Contoh: اِشْتَرَيْتُ لِتْرًا رُزًّا (Aku membeli satu liter beras)

b) اَسْمَاءُ الْوَزْنِ (Nama-nama timbangan)

Contoh: اِشْتَرَيْتُ كَيْلُوغَرَامًا لَحْمًا (Aku membeli satu kilo daging)

c) اَسْمَاءُ الْمَسَاحَةِ (Nama-nama jarak/ukuran)

Contoh: اِشْتَرَيْتُ مِتْرًا فُماشًا (Aku membeli satu meter kain)

d) اَسْمَاءُ الْعَدَدِ (Nama-nama bilangan)

Contoh: اِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ بَيْتًا (Aku membeli 20 rumah)



2) *Mumayyaz malhuzh* adalah *mumayyaz* yang tidak ditampakkan dalam pembicaraan atau kalimat. *Mumayyaz malhuzh* biasanya untuk menggantikan *mubtada'* atau *fa'il*.
Contoh:

- **أَلْمُدَّرْسُ أَكْثَرُ مِنَ الطَّالِبِ خَيْرَةً** (Pengajar itu lebih banyak pengalamannya dibandingkan dengan murid)

Asal kalimatnya:

خَيْرَةُ الْمُدَّرْسِ أَكْثَرُ مِنَ خَيْرَةِ الطَّالِبِ (Pengalaman pengajar itu lebih banyak dibandingkan dengan murid)

- **أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا** (Aku lebih banyak hartanya dari kamu)

Asal kalimatnya:

مَالِي أَكْثَرُ مِنْكَ (Hartaku lebih banyak daripada hartamu)

- **حَسَنٌ عَلِيٌّ وَجْهًا** (Ali bagus wajahnya)

Asal kalimatnya:

حَسَنٌ وَجْهُ عَلِيٍّ (Wajah Ali bagus)

- **طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا** (Muhammad baik jiwanya)

Asal kalimatnya:

طَابَتْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ (Jiwa Muhammad baik)

h. *Tamyiz 'Adad*

Tamyiz 'adad adalah *tamyiz* yang digunakan untuk menjelaskan *mumayyaz* yang berupa *'adad* (bilangan).

Tamyiz adad biasanya dikenal dengan istilah *ma'dud* (الْمَعْدُودُ), contoh:

اِشْتَرَيْتُ ثَلَاثِينَ قَلَمًا (Aku membeli tiga puluh pena)

ثَلَاثِينَ = 'Adad

قَلَمًا = Ma'dud

Hukum 'adad dan ma'dud:

a) Jika *'adad*-nya berupa bilangan 3-10, maka *ma'dud* berbentuk *jamak majrur*.

Contoh:

ثَلَاثَةُ أَوْلَادٍ (Tiga orang anak)

خَمْسَةُ رِجَالٍ (Lima orang laki-laki)



سَبْعَةُ أَيَّامٍ (Tujuh Hari)

- b) Jika 'adad-nya berupa bilangan 11-99, maka ma'dud berbentuk *mufrad manshub*.

Contoh:

خَمْسَةَ عَشَرَ وَلَدًا (Lima belas anak)

أَرْبَعَةَ عَشَرَ رَجُلًا (Empat belas orang laki-laki)

عِشْرُونَ يَوْمًا (Dua puluh hari)

- c) Jika 'adad-nya berupa bilangan 100 atau 1.000 atau kelipatannya, maka ma'dud berbentuk *mufrad majrur*.

Contoh:

مِائَةٌ وَلَدٍ (Seratus anak)

أَلْفٌ رَجُلٍ (Seribu orang laki-laki)

ثَلَاثُمِائَةِ يَوْمٍ (Tiga ratus hari)

Rumus menghafal 'Adad Ma'dud:

Untuk mempermudah kita dalam menghafal hukum-hukum 'adad ma'dud, dapat digunakan rumus:

جِ مَا ِ

ج = Maksudnya *jamak majrur*

مَا = Maksudnya *mufrad manshub*

ِ = Maksudnya *mufrad majrur*

i. Mustatsna

Mustatsna adalah isim yang disebutkan setelah *adatul istitsna* (alat pengecualian) untuk menyelisihi hukum kata sebelum *adatul istitsna* itu. Kata yang terletak sebelum *adatul istitsna* dikenal dengan istilah *mustatsna minhu* الْمُسْتَتْنَى مِنْهُ.

Contoh:

نَجَحَ الطُّلَّابُ إِلَّا حَسَنًا (Para siswa lulus kecuali Hasan)

إِلَّا = Alat pengecualian / Adat istitsna

الطُّلَّابُ = Mustatsna minhu

حَسَنًا = Mustatsna

حَضَرَ الرِّجَالُ إِلَّا زَيْدًا (Para lelaki itu telah hadir kecuali Zaid)



إِلَّا = Alat pengecualian

الرَّجُلِ = Mustatsna minhu

زَيْدًا = Mustatsna

أَدَاةُ الْإِسْتِثْنَاءِ (Adatul istitsna) ada enam, yaitu: إِلَّا, غَيْرَ, سِوَى, خَلَا, عَدَا, حَاشَا

Hukum mustatsna dengan إِلَّا

- a) Wajib *nashab*, apabila kalimatnya positif dan disebutkan *mustatsna minhu*.

Contoh:

رَجَعَ الْحَاضِرُونَ إِلَّا مُحَمَّدًا (Para hadirin telah pulang kecuali Muhammad)

رَجَعَ التَّلَامِيذُ إِلَّا وَلَدَيْنِ (Para siswa telah pulang kecuali dua orang anak)

- b) Boleh *nashab* atau mengikuti *mustatsna minhu* apabila kalimatnya negatif dan disebutkan *mustatsna minhu*.

Contoh:

مَا رَجَعَ الْحَاضِرُونَ إِلَّا مُحَمَّدًا / مُحَمَّدٌ (Para hadirin tidak pulang kecuali Muhammad)

مَا رَجَعَ التَّلَامِيذُ إِلَّا وَلَدَيْنِ / وَلَدَانِ (Para siswa tidak pulang kecuali dua orang anak)

- c) Di-*i'irab* sesuai dengan kedudukannya dalam kalimat, apabila kalimatnya negatif dan tidak disebutkan *mustatsna minhu*.

Contoh:

مَا رَجَعَ إِلَّا مُحَمَّدٌ (Tidak ada yang pulang kecuali Muhammad)

مَا ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا (Aku tidak memukul kecuali Zaid)

Hukum mustatsna dengan غَيْرَ dan سِوَى

Mustatsna dengan غَيْرَ dan سِوَى adalah selalu *majrur*. Contoh:

رَسَبَ الطُّلَّابُ غَيْرَ عَلِيٍّ (Para murid gagal kecuali Ali)

نَجَحَ الطُّلَّابُ سِوَى حَسَنِ (Para murid lulus kecuali Hasan)

Catatan:

Hukum *i'irab* غَيْرَ adalah mengikuti hukum *mustatsna* dengan إِلَّا

Contoh:

- a) Kalimat positif dan disebutkan *mustatsna minhu*; رَجَعَ الْحَاضِرُونَ غَيْرَ مُحَمَّدٍ



b) Kalimat negatif dan disebutkan *mustasna minhu*; مَا رَجَعَ الْخَاضِرُونَ غَيْرَ / غَيْرُ مُحَمَّدٍ

c) Kalimat negatif dan tidak disebutkan *mustasna minhu*; مَا رَجَعَ غَيْرُ مُحَمَّدٍ

Hukum mustasna dengan خَلَا, عَدَا, حَاشَا

Mustasna dengan خَلَا, عَدَا, حَاشَا boleh nashab ataupun jar / majrur.

Contoh:

رَجَعَ الْخَاضِرُونَ خَلَا مُحَمَّدًا / مُحَمَّدٍ

جَاءَ الرَّجَالُ عَدَا عَلِيًّا / عَلِيٍّ

نَامَ الْأَوْلَادُ حَاشَا حَسَنًا / حَسَنِ

2) *Munada*

Munada adalah *isim* yang disebutkan setelah huruf *nida'* (huruf yang digunakan untuk memanggil).

Contoh:

يَا عَبْدَ اللَّهِ (Wahai hamba Allah)

يَا نَائِمًا اسْتَيْقِظْ (Wahai orang yang tidur, bangunlah)

Huruf-huruf *Nida'*:

أ = Untuk memanggil jarak dekat.

Contoh:

أَعْبَدَ اللَّهُ أَكْتُبْ (Wahai Abdullah, tulislah)

أَيَا, هَيَّا, أَيَّ = Untuk memanggil jarak jauh

Contoh:

أَيَا عَبْدَ اللَّهِ هَلْ تَسْمَعُ صَوْتِي (Wahai Abdullah, apakah engkau mendengar suaraku?)

يَا = Dapat digunakan untuk memanggil dekat ataupun jauh.

Contoh:

يَا عَبْدَ اللَّهِ اسْرِعْ (Wahai Abdullah, cepatlah)

Macam-macam *Munada*

a) مَنْصُوبٌ; *Munada* selalu *manshub* dalam 3 (tiga) keadaan.

1) مُضَافٌ (*mudhaf*), contoh:

يَا عَبْدَ اللَّهِ (Wahai Abdullah)

يَا رَسُولَ اللَّهِ (Wahai Rasulullah)

يَا أَبَا بَكْرٍ (Wahai Abu Bakr)



- 2) شَيْبَةً بِالْمُضَافِ (Mirip dengan *mudhaf*), contoh:
 يَا طَالِعًا جَبَلًا (Wahai pendaki gunung)
 يَا سَاعِيًّا فِي الْخَيْرِ (Wahai orang yang berusaha berbuat baik)
 يَا حَامِلًا حَقِيْبَةً (Wahai orang yang membawa tas)
- 3) نَكِرَةً غَيْرَ مَقْصُوْدَةٍ Nakirah yang belum tentu orangnya, contoh:
 يَا رَجُلًا (Wahai lelaki)
 يَا مُسْلِمًا (Wahai Muslim)
 يَا طَالِبًا (Wahai mahasiswa)

b) مَنَادَةٌ عَلَى عَلَامَةِ الرَّفْعِ; *Munada'* dimabnikan dengan tanda *rafa'* pada 2 (dua) keadaan.

- 1) عَلَمٌ مُفْرَدٌ (Nama orang tunggal/terdiri dari satu kata), contoh:
 يَا مُحَمَّدُ، يَا عَلِيُّ
- 2) نَكِرَةً مَقْصُوْدَةً (Nakirah yang sudah tertuju pada orang tertentu), contoh:
 يَا رَجُلٌ، يَا مُسْلِمٌ

Memanggil kata yang terdapat (ال):

Untuk kata yang terdapat (ال), ada beberapa ketentuan dalam pemanggilannya.

- a) Kata yang dipanggil, *i'rab*-nya *marfu'*
- b) Menambahkan lafal berikut setelah huruf *nida'*:
 - 1) أَيُّهَا untuk *isim mudzakkar*
 - 2) أَيَّتُهَا intuk *isim mu'annats*

Contoh:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ، يَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ
 يَا أَيَّتُهَا الْمَرْأَةُ، يَا أَيَّتُهَا الْمُسْلِمَاتُ

E. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

- 1. Apa yang Anda ketahui tentang *Manshubatul Asma'*? Jelaskan faktor apa yang menyebabkan isim mu'rab dibaca nashab?
- 2. Sebutkan 3 (tiga) isim yang termasuk dalam kategori *Manshubatul Asma'* berikut dengan contohnya!



3. Bacalah beberapa ayat Al-Qur'an di bawah ini, dan sebutkan 5 (lima) isim yang termasuk dalam *Manshubatul Asma'*!

- إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا
- قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النُّظُرِينَ
- وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ



KEGIATAN BELAJAR 3

MAJRURATUL ASMA'

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mengidentifikasi konsep *Majruratul Asma'*

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menemukenali konsep *Majruratul Asma'*
2. Menerapkan *Majruratul Asma'*

C. Pokok-Pokok Materi

1. Pengertian *Majruratul Asma'*
2. Macam-macam *Majruratul Asma'*

D. Uraian Materi

1. Pengertian *Majruratul Asma*

Majruratul asma' adalah kumpulan *isim* yang berada dalam kondisi *majrur*. Penyebab *majrur*-nya adalah dikarenakan adanya *'amil* yang mempengaruhi *isim* tersebut.

2. Macam-macam *Majruratul Asma'*

Kelompok *Majruratulul Asma'*: (مَجْرُورٌ بِحَرْفِ الْجَرِّ), (مَجْرُورٌ بِالْإِضَافَةِ), dan (التَّوَابِعُ لِلْمَجْرُورِ).

- a. (مَجْرُورٌ بِحَرْفِ الْجَرِّ) *Majrur* karena huruf *Jar*

Isim majrur karena huruf *jar* adalah *isim* yang dibaca *jar* apabila didahului oleh salah satu dari huruf *jar*.

Huruf *jar* ada 17 (tujuh belas), yaitu: (مِنْ، إِلَى، عَنْ، عَلَى، فِي، رُبَّ،)، الباء (ب)، الكاف (ك)، اللام (ل)، حَتَّى، واو القسم (و)، تاء القسم (ت)، مذ، منذ، خلا، (عداء حاشا).

Contoh masing-masing penggunaan huruf *jar*:

- 1) (مِنْ) dari; contoh: (خَرَجْتُ مِنَ الْمَنْزِلِ) (Aku keluar dari rumah)
- 2) (إِلَى) ke; contoh: (سَأَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ) (Aku akan pergi ke masjid)
- 3) (عَنْ) dari; contoh: (هَذَا الْحَدِيثُ رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ) (Hadis ini diriwayatkan dari Aisyah)
- 4) (عَلَى) di atas; contoh: (الْكِتَابُ عَلَى الْمَكْتَبِ) (Buku itu berada di atas meja)



- 5) (في) di dalam; contoh: نحن نطلب العلم في المسجد (Kami menuntut ilmu di dalam masjid)
 - 6) (رُبَّ) betapa banyak/sedikit; contoh: رُبَّ عمل صالح تعظّمه النية (Betapa banyak amalan yang kecil menjadi besar nilainya disebabkan oleh niat)
 - 7) (الباء) dengan; contoh: كتبتُ الدرسَ بالقلم (Aku menulis pelajaran dengan pena)
 - 8) (الكاف) seperti; contoh: عمرٌ كالأسد (Umar seperti singa)
 - 9) (اللام) milik; contoh: هذا الكتابُ لمحمد (kitab ini milik Muhammad)
 - 10) (حتَّى) sampai; contoh: أكلتُ السمكَ حتى رأسيه (Aku makan ikan sampai kepalanya)
 - 11) (و) demi; contoh: والله أنا مسلم (Demi Allah, aku adalah seorang muslim)
 - 12) (ت) demi; contoh: تالله أنا مسلم (Demi Allah, aku adalah seorang muslim)
 - 13) (منذ) dan (منذ) sejak; contoh: ما رأيته منذ الأسبوع الماضي (Aku tidak melihatnya sejak seminggu yang lalu)
 - 14) (خلا), (عدا), dan (حاشا) selain/kecuali; contoh: رجّع الطلابُ خلا محمد (para mahasiswa telah pulang kecuali Muhammad)
- b. (مَجْرُورٌ بِالِإِضَافَةِ) *Majrur* karena disandari oleh isim sebelumnya *Idhafah* adalah bentuk penyandaran suatu *isim* kepada *isim* yang lain.

Contoh: كتابُ محمد (buku Muhammad) dan ختامُ ذهب (cincin emas).

Isim yang pertama (كتابُ) dan (ختامُ) dikenal dengan istilah *mudhaf*. Sementara *isim* yang kedua (محمد) dan (ذهب) dikenal dengan istilah *mudhaf ilaihi*.

Mengingat susunan *idhafah* adalah terdiri dari *mudhaf* dan *mudhaf ilaihi*, terkadang istilah *idhafah* dikenal dengan istilah *mudhaf – mudhaf ilaihi*.

I'rab mudhaf adalah mengikuti kedudukannya di dalam kalimat. Adapun *i'rab mudhaf ilaihi* adalah selalu *majrur*.

Contoh:



كِتَابٌ مُّحَمَّدٍ مُّفِيدٌ (Buku Muhammad bermanfaat)

أَسْتَعِيرُ كِتَابَ مُحَمَّدٍ (Aku meminjam buku Muhammad)

هَذِهِ الْمُلَاحَظَةُ مَوْجُودَةٌ فِي كِتَابِ مُحَمَّدٍ (Catatan ini terdapat di buku Muhammad)

- c. (التوابع للمجرورات) *Majrur* karena mengikuti kata *Majrur* sebelumnya/*Tawabi' lil-Majrurat*

Isim yang mengikuti i'rab kata sebelumnya disebut tawabi'. Apabila i'rab kata sebelumnya adalah majrur, maka isim tawabai' juga harus majrur. Isim tawabai' ada 4, yaitu: Na'at, Athaf, Taukid, dan Badal. Adapun contoh *Tawabi' lil-Majrurat* adalah sebagai berikut:

- Naat/shifat

كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ الْجَدِيدِ (Aku menulis dengan pulpen yang baru)

- Athaf

جَلَسَ مَحْمُودٌ مَعَ خَلِيلٍ وَحَامِدٍ (Mahmud duduk bersama Khalil dan Hamid)

- Taukid

الصَّلَاةُ وَاجِبَةٌ عَلَى الْمُسْلِمِينَ كُلِّهِمْ (Shalat itu wajib bagi semua muslimin)

- Badal

نَاقَشَ مُحَمَّدٌ مَعَ أَخِيكَ خَالِدٍ (Muhammad berdiskusi dengan temanmu, Khalid)

Macam-Macam *Mudhaf Ilaihi*

- a. *Mu'rab*

Mudhaf ilaihi yang berbentuk *isim mu'rab* harus selalu *majrur*, contoh:

كِتَابُ الْمُسْلِمِينَ	كِتَابُ الْمُسْلِمِ
حَدِيثُ عَائِشَةَ	كِتَابُ الْمُسْلِمِينَ

- b. *Mabni*

Mudhaf ilaihi yang berbentuk *isim mabni* tidak mengalami perubahan harakat akhir (sesuai bentuk aslinya), contoh:



كِتَابُكَ (Kitabmu - laki-laki)

كِتَابِكَ (Kitabmu - wanita)

Syarat-Syarat *Idhafah*

Syarat-syarat *idhafah* ada 3:

- a. *Mudhaf* tidak boleh di-*tanwin*, contoh:

حَقِيبَةٌ = *mudhaf* مُحَمَّدٌ = *mudhaf ilaihi*

Susunan *idhafah*-nya adalah,

حَقِيبَةُ مُحَمَّدٍ (Tas Muhammad)

جَوَّالٌ = *mudhaf* مُحَمَّدٌ = *mudhof ilaihi*

Susunan *idhafah*-nya adalah:

جَوَّالُ مُحَمَّدٍ (Handphone Muhammad)

- b. Membuang *nun mutsanna* atau *jama'* pada *mudhaf*, contoh:

كِتَابَانِ = *mudhaf*

مُحَمَّدٌ = *mudhaf ilaihi*

Susunan *idhafah*-nya adalah,

كِتَابَا مُحَمَّدٍ (Dua buku/kitab Muhammad)

مُدْرَسُونَ = *mudhaf*

مَعَهُدٌ = *mudhaf ilaihi*

Susunan *idhafah*-nya adalah,

مُدْرَسُو مَعَهُدٍ (Para pengajar ma'had/pondok)

- c. Membuang *alif lam* dari *mudhaf*

Contoh:

الرَّسُولُ = *mudhaf* اللَّهُ = *mudhaf ilaihi*

Susunan *idhafah*-nya adalah,

رَسُولُ اللَّهِ (Rasulullah)

الْبَابُ = *mudhaf* الْمَسْجِدُ = *mudhaf ilahi*

Susunan *idhafah*-nya adalah,

بَابُ الْمَسْجِدِ (Pintu Masjid)

Faidah:

- a. Secara umum, kandungan makna *idhafah* mempunyai tiga arti:



1) Bermakna مِنْ (dari)

Contoh:

خَاتَمٌ حَدِيدٌ (cincin besi)

Maknanya adalah:

خَاتَمٌ مِنْ حَدِيدٍ (Cincin dari besi)

2) Bermakna لِ (milik)

Contoh:

بَيْتٌ عَلِيٍّ (Rumah Ali)

Maknanya adalah:

بَيْتٌ لِعَلِيٍّ (Rumah milik Ali)

3) Bermakna فِي (di dalam)

Contoh:

عَذَابُ الْقَبْرِ (Azab Kubur)

Maknanya adalah:

عَذَابٌ فِي الْقَبْرِ (Azab di dalam kubur)

b. Apabila *mudhaf* berupa *isim* yang berakhiran dengan *alif*, dan *mudhaf ilaihi* berupa *ya' mutakallim*, maka *ya'* ditulis dengan harakat *fathah*.

Contoh:

يَدَايِ (Kedua tanganku)

Asalnya adalah يَدَانِ sebagai *mudhaf*, nun-nya dibuang sehingga bentuknya menjadi يَدَا. Mengingat يَدَا berakhiran alif, maka ketika diidhafahkan kepada *ya' mutakallim*, ia menjadi يَدَايِ.

هُدَايِ (Petunjukku)

Asalnya adalah:

هُدَى dan *ya' mutakallim* (ي)

سِوَايِ (Selainku)

Asalnya adalah:

سِوَى dan *ya' mutakallim* (ي)



- c. Apabila *mudhaf* berupa *isim* yang berakhiran dengan *ya'* dan *mudhaf ilaihi* berupa *ya' mutakallim*, maka *ya'* ditulis dengan *fathah* yang di-*tasydid*.

Contoh:

مُدْرِسِيَّ (Para pengajarku)

Asalnya adalah:

مُدْرِسِينَ dan *ya' mutakallim* (ي)

مُحَامِيَّ (Pengacaraku)

Asalnya adalah:

المُحَامِي dan *ya' mutakallim* (ي)

مُفْتِيَّ (Muftiku)

Asalnya adalah:

مُفْتِي dan *ya' mutakallim* (ي)

E. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apa yang Anda ketahui tentang *Majruratul al-Asma'*? Jelaskan penyebab isim mu'rab dibaca jar?
2. Sebutkan 3 (tiga) isim yang termasuk dalam kategori *Majruratul al-Asma'* berikut dengan contohnya!
3. Perhatikan ayat Al-Qur'an berikut ini, dan sebutkan 5 (lima) isim yang termasuk dalam *Majruratul al-Asma'*!

- واذكروا الله في أيام معدوداتٍ
- سلامٌ هي حتى مطلع الفجر
- إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا
- ثُمَّ أْتَمَوْا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ



KEGIATAN BELAJAR 4 MAJZUMAT

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mengidentifikasi konsep *Majzumat*

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menemukenali konsep *Majzumat*
2. Menerapkan *Majzumat*

C. Pokok-Pokok Materi

1. Pengertian *Majzumat*
2. Macam-macam *Majzumat*

D. Uraian Materi

1. Pengertian *Majzumat*

Secara bahasa, kata *al-Jazmu* bemakna *al-qath'u* [memutus atau memastikan]. Dalam istilah nahwu, yang dimaksud dengan *jazm* adalah perubahan khusus yang ditandai dengan harakat *sukun* di akhir kata atau tanda lain yang menggantikannya. *I'rab jazm* ini hanya ada pada *fi'il mudhari'* (kata kerja yang mengandung kala kini/akan datang/kebiasaan) dan tidak ada pada *isim* atau jenis *fi'il* yang lain (*madhi* dan *amr*)

Contoh *fi'il* yang *majzum*:

يَلْعَبُ

artinya: "Bermain"; *majzum* dengan tanda *sukun* di akhirnya

يَنْجَحُ

artinya: "Lulus"; *majzum* dengan tanda *sukun* di akhirnya

يُسَافِرُ

artinya: "Bepergian"; *majzum* dengan tanda *sukun* di akhirnya

يَسْأَلُ

artinya: "Bertanya"; *majzum* dengan tanda *sukun* di akhirnya

Catatan: Untuk menyederhanakan, bisa dikatakan bahwa apabila suatu kata (*fi'il mudhari'*) diakhiri dengan *sukun* maka ia disebut dengan istilah *majzum*.



2. Tanda *Jazm*

- a) Sukun yang menjadi tanda pokok, seperti;

لَمْ يَنْصُرْ، لَمْ يَضْرِبْ، لَمْ يَكُنْ

Sukun menjadi alamat bagi *i'rab jazm* pada *fi'il mudhari'* yang pada bagian akhirnya tidak berharuf 'illat, yaitu alif, wawu, dan ya', seperti; لَمْ يَفْعَلْ، لَمْ تَفْعَلْ، لَمْ يَنْخُلْ

- b) Membuang nun tanda *rafa'*, seperti;

لَمْ يَفْعَلَا، لَمْ تَفْعَلَا، لَمْ يَفْعَلُوا، لَمْ تَفْعَلُوا

- c) Membuang huruf 'illat, seperti; (Baca dari kanan)

يَخْشَى لَمْ يَخْشَ , يَرْمِي لَمْ يَرْمِ

Hadfu (membuang)

Membuang itu menjadi tanda bagi *i'rab jazm* pada *fi'il mudhari'* yang *mu'tall akhir* (kata yang akhirnya bertemu dengan huruf 'illat) dan pada *fi'i-fi'il* yang di-*rafa'*-kannya dengan nun tetap.

Contoh;

Fi'il mudhari' mu'tal akhir, contoh; (Baca dari arah kanan)

يَخْشَى لَمْ يَخْشَ , يَرْمِي لَمْ يَرْمِ , يَدْعُو لَمْ يَدْعُ.

Fi'il yang di-rafa'-kannya dengan nun tetap (af'alul khamsah).

Contoh; (Baca dari Kanan)

يَفْعَلَانِ، يَفْعَلَانِ، يَفْعَلُونَ، تَفْعَلُونَ، تَفْعَلِينَ لَمْ يَفْعَلَا، لَمْ يَفْعَلُوا، لَمْ تَفْعَلُوا، لَمْ تَفْعَلِي

3. Huruf yang bertugas menjazmkan (*adwaat al-jazm*)

لَمْ = tidak

Contoh kalimat untuk amil jawazim ini adalah لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Arti dari kalimat tersebut adalah 'tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan.'

Pada kalimat ini, لَمْ masuk pada kata *fi'il mudhari'* يَلِدُ. Dengan masuknya amil jawazim ini, makna kata kerja tersebut berubah menjadi lampau. Penggunaan harf jazm ini dapat dengan mudah ditemukan dalam ayat-ayat Alquran. Jika Anda penasaran, coba saja buka QS Al Baqarah, Maryam, dan lain sebagainya.

لَمَّا = belum



Dalam penggunaannya, Anda dapat mengamati contoh di bawah ini.

ذَهَبَ الْوَلَدُ وَلَمَّا يَعُدْ

Kalimat yang berarti ‘anak itu pergi dan belum kembali.’ ini memiliki fi’il يَعُدْ yang dimasuki oleh لَمَّا. Sehingga, maknanya berubah menjadi lampau. Kalimat dengan harf jazm ini juga banyak ditemui dalam ayat-ayat Alquran.

لَمَّا = belumlah

Contoh:

لَمَّا يَخْضُرُ أَبُوكَ

Arti dari kalimat ini adalah ‘belumlah ayahmu datang?’

لَمْ = tidakkah

Contoh penggunaan huruf tersebut adalah لَمْ نَشْرَحْ yang artinya ‘tidakkah Kami melapangkan.’

لَامُ الْأَمْرِ lam perintah, maknanya hendaklah.

Berikut contoh harf jazm ini dalam sebuah kalimat لِيَأْكُلْ.

Kalimat tersebut berarti ‘hendaklah ia makan.’ Penggunaan لَامُ الْأَمْرِ yang bermakna perintah atau doa ini dapat Anda temukan dengan mudah di dalam Alquran. Pada beberapa kalimat, huruf ini dibaca mati (sukun) karena di depannya terdapat haraf lain.

لَا النَّهْيِ = jangan

Contohnya لَا تَجْلِسْ.

Kalimat tersebut berarti ‘jangan kamu duduk.’ Kata kerja yang dimasuki oleh amil jawazim ini disebut fi’il nahyi. Selain berfungsi sebagai larangan, harf jazm tersebut juga bisa menjadi doa.

Harf Jawazim yang menjazmkan 2 fi’il

Golongan harf jazm yang kedua dapat menjazmkan 2 kata kerja. Terdapat 12 amil jawazim yang masuk pada golongan ini. Sebagian besar mereka adalah pengandaian atau persyaratan. Mengapa ada dua fi’il pada kalimat tersebut? Karena amil jawazim menjadikan fi’il yang pertama sebagai syarat sehingga membutuhkan fi’il kedua sebagai jawaban.



Huruf-huruf yang ada pada golongan ini adalah:

إِنْ = jika

Contoh: **إِنْ تَجْتَهِدْ تَنْجَحْ**

Kalimat di atas berarti 'Jika kamu sungguh-sungguh, pasti kamu lulus.' Dua fi'il yang dimasuki jazm **إِنْ** adalah 'sungguh-sungguh' dan 'lulus.' Fi'il yang pertama adalah syarat dan yang kedua adalah jawaban.

إِذَا = ketika

Contoh penggunaan huruf tersebut dalam kalimat adalah **إِذَا تَتَعَلَّمَ تَتَقَدَّمَ**. Arti dari kalimat ini adalah 'ketika kamu berilmu, kamu pasti maju.'

مَنْ = siapapun

Salah satu contoh kalimat untuk harf jazm ini adalah **مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ**. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, maka artinya adalah 'siapapun yang berbuat kejahatan, pasti akan mendapat balasan.'

أَيُّ = yang manapun

Contoh penggunaan huruf ini adalah **أَيُّ كِتَابٍ تَقْرَأُ تَسْتَفِيدُ**. Kalimat ini dapat dimaknai sebagai 'buku manapun yang kamu baca pasti akan bermanfaat.'

حَيْثُمَا = di mana saja

Jika digunakan dalam sebuah kalimat, maka susunannya adalah **حَيْثُمَا** **تَنْزُلَانِ تَكْرَمَانِ**. Arti dari kalimat itu adalah 'di mana saja kamu berdua singgah pasti dihormati.'

أَيَّانَ = kapanpun

Contoh kalimat dengan harf jazm ini adalah **أَيَّانَ تَحْسُنْ سَرِيرَتُكَ تُحْمَدُ سِيرَتُكَ** yang artinya 'kapanpun baik hatimu, pasti akan diuji kelakuanmu.'

مَا = apapun

Contoh kalimatnya adalah **مَا تَفْعَلْ شَرًّا تَنْدَمْ**. Arti dari kalimat tersebut adalah 'apapun kejahatan yang kamu lakukan, pasti akhirnya menyesal.'

مَتَى = kapan saja



Penggunaan huruf tersebut dapat Anda lihat dalam kalimat ini.

مَتَى تَذْهَبُ أَذْهَبُ Arti dari kalimat ini adalah 'kapan saja kamu pergi, pasti aku akan pergi.'

أَيْنَ = dimana pun

Contoh penggunaan amil jawazim ini dapat diamati dalam contoh di bawah ini:

أَيْنَ تَذْهَبُ الْأُمُّ تَذْهَبُ مَرْيَمُ مَعَهَا. Jika diartikan, kalimat ini bermakna 'dimana pun ibu pergi, pasti Maryam pergi bersamanya'

كَيْفَمَا = bagaimana saja

Salah satu contoh kalimat untuk harf jazm ini adalah كَيْفَمَا تُعَامِلُ صَدِيقَكَ يُعَامِلُكَ. Arti dari kalimat ini adalah 'bagaimana saja kamu memperlakukan temanmu, maka demikian pula temanmu akan memperlakukanmu.'

أَتَى = kemana saja

Contoh penggunaannya adalah seperti dalam kalimat ini.

أَتَى يَذْهَبُ الْأَبُ يَذْهَبُ عَلَيَّ مَعَهُ yang artinya, 'kemana saja bapak pergi, pasti Ali pergi bersamanya.'

مَهْمَا = setiap kali

Berikut ini contohnya, مَهْمَا تُبْطِنُ تُظْهِرُهُ الْأَيَّامُ yang berarti 'setiap kali kamu sembunyikan pasti akan tampak di hari lain.'

Semua huruf jazm di atas perlu Anda pelajari dengan baik. Karena, banyak sekali ayat Alquran yang menggunakan huruf tersebut. Sehingga, dengan memiliki pengetahuan tersebut, Anda akan dapat memahami Alquran dengan lebih mudah dan lebih baik.

E. Latihan

1. Apa yang Anda ketahui tentang *Majzumat*? Jelaskan penyebab fill dibaca *jazm*?
2. Sebutkan 3 (tiga) penanda *i'rab* untuk *majzumat* berikut dengan contohnya!
3. Perhatikan ayat Al-Qur'an berikut ini, dan sebutkan 5 (lima) *fi'il* yang dijazamkan!



- إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
- أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
- فَأَيَّ آيَاتِنَا تُؤَلُّوْنَ فَنَنْمُوْهُ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلَيْمٌ
- فَادْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوْا تَعْلَمُونَ



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Abdurrahim, *Nazhm al-Maqshûd fi 'Ilm al-Sharf*, Surabaya: Pustaka Al-Hidayah, tt.
- Alfat, Ibnu Wahid, *Rafa: Reaktualisasi Fan Nahwu*, Kediri, Sumenang, 2010
- Bajuri, Humam, *Ilm al-Sharf*, Yogyakarta: Pondok Krapyak, tt.
- Busyro, Muhtarom, *Al-Sharf al-Wâdhih: Shorof Praktis "Metode Krapyak"*, Jogjakarta, Putera Menara, 2003
- Chaer, Abdul, *Lingusitik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- al-Dahdah, Antoine, *Mu'jam Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah fi Jadâwil wa Lawhât*, Maktabah Lubnan, 1981
- Fahrurrozi, Aziz, dan Muhajir, *Gramatika Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tt.
- al-Ghalayaini, Mushthafa, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 1987
- Hakim, Taufiqul, *Amtsilatiy (Metoda Praktis Mendalami al-Quran dan Membaca Kitab Kuning)*, jilid 1-7, Jepara: PP Darul Falah Bangsri, 2002
- Hamzah ibn Sattar, Muhammad, *Tashrîf Binâ' al-Af'âl: Mawâzîn wa Amtsilah*, Kairo, Dar al-Fajr al-Islami, 2007
- Harun, Salman, *Pintar Bahasa Arab Al-Quran: Cara Cepat Belajar Bahasa Arab Agar Paham Al-Quran (Edisi Baru)*, Jakarta, Lentera Hati, 2009
- Hassan, Tammam, *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nâha wa Mabnâhâ*, Kairo: Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1979
- Hifni Bek dkk., *Al-Durûs al-Nahwiyyah*, Surabaya: Maktabah wa Mathba'ah Salim Nabhan, tt.
- Ibn al-Ushfur, *al-Mumti' fi al-Tashrîf*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Jarim, Ali dan Amin, Mushthafa, *al-Nahw al-Wâdhih*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962
- al-Kailany, Abi al-Hasan Ali bin Hisyam, *Syarah li Tashrif al-Izziy*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Khaironi, A. Shohib, *Awdhah al-Manahij fi Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah, baina al-qa'idah wa al-tathbiq*, Bekasi, WCM Press, 2008
- Al-Khuli, Muhammad 'Ali, *al-Ikhtibârât al-Lughawiyah*, Suwailih al-Urdun: Dar al-Falah, 2000
- Lajnah min al-Mukhtashin, *al-Sharf: Silsilah Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah*, ttp., Jami'ah Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islami, 1993



- Ma'shum bin Ali, Muhammad, *al-Amtsilah al-Tashrîfiyyah*, Semarang: Toha Putra, tt
- Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, Istanbul, al-Maktabah al-Islamiyyah, tt.
- Muhammad, Abubakar, *Metoda Praktis Tashrif*, Surabaya: Karya Adhitama, 2000
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997, ed. II, cet. ke-14
- Mushthafa, Ibrahim dkk., *Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: al-Mathba'ah al-Amiriyyah, 1962
- Ni'mah, Fu'ad, *Mulakhhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, tt.
- Noer, Muhammad In'am F, *Al-Qawâ'id al-Sharfiyyah*, Yogyakarta: Spirit dan Ramadania, 2006
- Purwanto, Agus, *Pintar Membaca Arab Gundul dengan Metode Hikari*, Bandung, Mizania, 2010
- al-Rajihi, Abduh, *al-Tathbîq al-Sharfi*, Iskandaria: Dar al-Ma'arif al-Jami'iyah, tt.
- Shini, Mahmud Isma'il, dkk., *al-Qawâ'id al-Arabiyyah al-Muyassarah: Silsilah fî Ta'lîm al-Nahw al-'Arabî li Ghair al-'Arab*, Riyad: Jami'ah al-Malik Sa'ud, 1990, cet. ke-2
- Sukamto, Imaduddin dan Munawari, Ahmad, *Tata Bahasa Arab Sistematis: Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab*, Yogyakarta, Nurma Media Idea, 2007
- Sulthani, Muhammad Ali, *al-Tathbîq al-Lughawî: al-Sharfi wa al-Nahwî wa al-Balâghî wa Ma'ânî al-Adawât*, Damaskus: Dar al-Ashma', 2001
- al-Syuwairif, Abd al-Lathif Ahmad, *al-Tadrîbât al-Lughawiyyah*, ttp., Mansyurat Kulliyyat al-Da'wah, tt.